

## PEMIMPIN DAN KEPERIBADIAN PEMIMPIN ISLAMI (STUDI MADRASAH ALIYAH SWASTA PKP AL-HIDAYAH JAMBI)

Oleh :

Muhammad Zaki Rahman<sup>1)</sup>, Rusmini<sup>2)</sup>, Saidah Ahmad<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>1</sup>email: muhmdzaki94@gmail.com

<sup>2</sup>email: rusmini@uinjambi.ac.id

<sup>3</sup>email: saidahsaidah@uinjambi.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 18 Desember 2025

Revisi, 5 Maret 2026

Diterima, 20 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

#### Kata Kunci :

Pemimpin,  
Kepribadian Pemimpin,  
Pemimpin Islami.

### ABSTRAK

Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemimpin serta kepribadian pemimpin Islami di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) PKP Al-Hidayah Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan Islami menurut Kepala Madrasah Aliyah PKP Al-Hidayah Jambi adalah kepemimpinan yang berorientasi pada amanah, keteladanan, dan nilai-nilai Islam, dengan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW serta mengedepankan musyawarah, keadilan, dan akhlakul karimah dalam mengelola madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Swasta PKP Al-Hidayah Jambi dinilai telah menerapkan empat sifat utama Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan Islami di MAS PKP Al-Hidayah Jambi didukung oleh kuatnya nilai keislaman lembaga, adanya tim yang solid dan kompak, serta lingkungan religius. Namun demikian, untuk pengembangannya yaitu adanya beban administrasi yang tinggi sekiranya perlu mendapat perhatian agar penerapan kepemimpinan Islami dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dan juga faktor individual yang tentu pasti ada yang berbeda cara pandangnya dengan kita sebagai pemimpin.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Corresponding Author:

Nama: Muhammad Zaki Rahman

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: muhmdzaki94@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi ini, sebagai khalifah (*pemimpin*) dimuka bumi ini, oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Peran kepemimpinan begitu menentukan dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu lembaga. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةً قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُۗهَا مِنْۢ مِّنۢ يُّسْفِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu

dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. Al-Baqarah, 2: 30)

Pemimpin mempunyai tanggung jawab berat, mengingat perannya yang sangat besar, sehingga membutuhkan kewibawaan dan kecakapan dalam membuat langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat. Fungsi utama kepemimpinan terletak pada wujud keterwakilan aspirasi dari kelompoknya, yang mengandung arti bahwa seorang pemimpin memiliki fungsi administratif dan eksekutif meliputi bentuk koordinasi dan intruksi dalam berbagai aktivitas. Dengan bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin harus menjadi perantara bagi kelompok yang dipimpinnya (Bernard Kurtner, 1989).

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sehingga kemampuan pemimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Maka, esensi kepemimpinan adalah kepengikutan kemauan orang lain untuk mengikuti keinginan pemimpin. Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Baik di dunia bisnis maupun di dunia Pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, social, politik, pemerintah Negara dan lain-lain, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya (Wahab dan Umiarso, 2011). Sebab, kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan pada bawahan dan masyarakat luas. Pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa memengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama (melakukan kerja-sama), dan bahkan kepemimpinan sangat memengaruhi semangat kerja kelompok. Seorang pemimpin dituntut menguasai berbagai hal yang berhubungan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) PKP Al-Hidayah Jambi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki visi untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan sosok pemimpin yang memiliki kepribadian Islami yang kuat dan konsisten dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Pemimpin madrasah diharapkan mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, harmonis, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga seluruh komponen madrasah dapat bekerja secara optimal

dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana peran pemimpin serta kepribadian pemimpin Islami di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) PKP Al-Hidayah Jambi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) PKP Al-Hidayah Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, persepsi, dan praktik riil yang terjadi dalam konteks Pemimpin dan Kepribadian Pemimpin Islami. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta PKP Al-Hidayah Jambi, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang menekankan penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam pengelolaan madrasah.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pemimpin dan Kepribadian Pemimpin Islami, untuk subjeknya yaitu Kepala Madrasah Aliyah Swasta (MAS) PKP Al-Hidayah Jambi dan Guru, Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian yaitu mengenai pemimpin dan kepribadian pemimpin islami, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku kepemimpinan kepala madrasah serta interaksinya dengan guru, staf, dan peserta didik (MAS) PKP Al-Hidayah Jambi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik kepemimpinan serta kepribadian pemimpin Islami yang diterapkan di (MAS) PKP Al-Hidayah Jambi, Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen resmi madrasah seperti struktur organisasi, visi dan misi, program kerja, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kajian Teori Pemimpin

Kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut leader (Nur Efendi, 2015). Pemimpin (*leader*) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbingan atau tuntutan. Dari kata pimpin lahir kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun (Didin K dan Imam M). Kemudian pemimpin itu selain berasal dari kata atau disebut sebagai khalifah juga disebutkan sebagai ulil 'amri yang satu akar dengan kata amir. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.* (Q.S. An-Nisa, 4: 59)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan dalam Islam itu adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah Swt.

Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula kata kepemimpinan, berupa penambahan awalan "ke" dan akhiran "an" pada kata pemimpin. Perkataan kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya. Kepemimpinan dalam bahasa Arab disebut "Al-Imamah". Dalam ilmu Fiqih, Imamah diartikan dengan kepemimpinan dalam hal menjadi ketua atau lainnya, baik dia memberi petunjuk ataupun menyesuaikan (Ali As-Sulus, 1997).

Dari definisi kepemimpinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespon dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai.

#### Kriteria Atau Sosok Seorang Pemimpin Dalam Islam

Minimal ada empat kriteria yang harus dimiliki dalam diri seorang pemimpin. Semuanya terkumpul di dalam empat sifat yang dimiliki oleh para Nabi/Rasul sebagai pemimpin umatnya, yaitu (U. Saefullah, 2012):

1. *Shiddiq*, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, semua yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan.
2. *Amanah*, artinya jujur, bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau bawahannya. Tidak melakukan penghianatan kepada rakyatnya.
3. *Fathonah*, artinya memiliki kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul.
4. *Tabligh*, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka dan menerima saran atau kritik dari bawahannya.

Seorang pemimpin minimal harus memiliki keempat sifat tersebut, pertama, adalah sifat *shiddiq*, yaitu kebenaran dalam setiap tindakannya baik tingkah laku maupun ucapannya. Seorang pemimpin akan menjadi contoh atau tauladan bagi umat oleh karena itu tingkah laku dan perbuatannya akan selalu diikuti atau menjadi panutan.

Kedua, adalah sifat *amanah*, yaitu terpercaya (Ivan, 2016). Seorang pemimpin harus dapat mengemban amanah atau kepercayaan yang diberikan, yaitu untuk memajukan Islam. Tidak pernah menggunakan wewenang dan otoritasnya sebagai pemimpin untuk kepentingan pribadinya atau kepentingan keluarganya, namun yang dilakukan semata untuk kepentingan Islam dan ajaran Allah. Pada hakekatnya jabatan adalah amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT, bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya.

Ketiga, sifat *fathonah*, yaitu cerdas, cakap dan handal (Zahro, 2015). Seorang pemimpin juga harus memiliki sifat *fathonah*, artinya memiliki kemampuan untuk menggunakan segenap potensi yang dimiliki untuk menghadapi dan menanggulangi persoalan yang mungkin muncul. Kecerdasan yang dimaksudkan disini tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi secara emosional maupun spiritual sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian Furqan dan menghapuskan segala kesalahan kalian dan mengampuni (dosa-dosa) kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (Q.S. Al-Anfal (8): 29)

Seorang pemimpin harus dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil agar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Dengan kata

lain seorang pemimpin harus hati-hati dalam melakukan setiap perbuatan, karena hakikat taqwa adalah berhati-hati.

Keempat, adalah sifat tabligh, yaitu menyampaikan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah selalu menyampaikan segala sesuatu yang diwahyukan Allah kepadanya (Marzuki, 2008), meskipun terkadang ada ayat yang substansinya menyindir beliau seperti yang tersurat dalam surat Abbasa, di mana Rasulullah mendapat teguran langsung dari Allah pada saat Rasulullah memalingkan mukanya dari Abdullah Ummu Maktum yang meminta diajarkan suatu perkara sama sekali tidak disembunyikan oleh beliau. Beliau pun tidak merasa khawatir reputasinya akan rusak dengan sindiran Allah tersebut, justru sebaliknya para sahabat tambah meyakini akan kerasulan beliau.

Keempat sifat tersebut, yaitu siddiq artinya jujur, amanah artinya tepercaya, fathonah artinya cerdas, dan tabligh artinya komunikatif. Empat sifat ini harus terpatri dalam sosok seorang pemimpin masa kini dan masa depan, khususnya bagi pemimpin institusi atau lembaga negara yang berlandaskan Islam harus memiliki sifat tersebut. Sudah banyak contoh di depan mata kita bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh seorang pemimpin yang tidak memiliki keempat sifat tersebut, yaitu memberikan kesengsaraan bagi bawahannya. Aspirasi masyarakat terabaikan, yang ada kepentingan pribadi dari pemimpin-pemimpin institusi dan bangsa ini yang diutamakan, sehingga terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme, serta hal-hal lain yang sangat merugikan masyarakat luas (Akdon, 2011).

### **Kepemimpinan Yang Islami**

Kepemimpinan yang islami yaitu merupakan kegiatan menuntun membimbing, memandu jalan yang diridhoi Allah SWT. kepemimpinan disini semata-mata hanya mencari atau melakukan kegiatan yang sesuai yang diridhoi Allah SWT. Setiap pemimpin sebagai kepribadian orang yang beriman dan harus menampilkan sikap-sikap dan perilaku yang patut untuk diterapkan diantaranya (A. Zawawi, 2018):

#### **1. Menjunjung Tinggi Kebenaran dan Hanya Takut Kepada Allah SWT.**

Sikap seorang pemimpin yang menjunjung tinggi sebuah kebenaran dan berpegang teguh kepada tuntunan ajaran islam. Maka pemimpin tersebut akan disegani dan dihormati oleh karyawannya, pemimpin seperti itu hanya takut kepada Allah SWT, karena Allah SWT maha pemilik kebenaran yang maha sempurna. Sedangkan seorang pemimpin yang menentang akan kebenaran maka akan dikategorikan Allah SWT sebagai orang yang termasuk golongan orang yang kufur akan nikmat Allah SWT.

#### **2. Dapat Menjaga Amanah**

Sebagai seorang pemimpin pastinya memikul tanggung jawab yang besar dalam menjaga kepercayaan orang lain, dan mengemban tugas yang di bebankan kepadanya, pemimpin yang dipercaya

dan memberi kepercayaan kepada orang lain serta memiliki kepercayaan pada diri sendiri merupakan pemimpin yang bertanggung jawab, tetapi sebaliknya pemimpin akan memercayai atau membela anggotanya karena percaya akan kinerjanya dikarnakan sudah sesuai dengan apa yang diperintahkan dan diserukan oleh Allah SWT. Apabila seorang pemimpin dapat dipercaya maka karyawannya akan menaruh kepercayaan bahwa pemimpin tersebut mampu untuk menjalankan tugas dalam kinerjanya, maka dari itu amanah sangat penting untuk mendapat kepercayaan dari orang lain.

#### **3. Pandai Bergaul dengan Masyarakat**

Pemimpin yang bijak maka akan memahami bagaimana pentingnya hubungan antara manusia, baik hubungan dengan diri sendiri maupun dengan organisasinya, untuk itu seorang pemimpin haruslah mempunyai sikap yang ramah-tamah, suka bergaul, dan suka menolong, karena seorang pemimpin tidak akan mampu mengurus sebuah organisasi sendirian, pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

#### **4. Memiliki Semangat untuk Maju dan Semangat dalam Pengabdian**

Pemimpin merupakan figur dan harapan untuk majunya suatu organisasi agar menjadi lebih baik, harapan ini akan tercapai jika pemimpin tersebut kreatif dan penuh inisiatif, selalu aktif dalam berkarya, sebagai gambaran dari pribadi yang memiliki semangat untuk maju yang tinggi. Dalam kepribadian pemimpin, pengabdian sepenuhnya ditumpahkan pada cita-cita menegakkan ajaran islam yang berarti semata-mata ditujukan kepada ridho Allah SWT. Dengan demikian inisiatif dan kreatif dalam memajukan organisasi, semangat yang dimiliki oleh pemimpin yang selalu ingin maju dan yang selalu ingin mewujudkan melalui pengabdian, kreatifitas, dan inisiatif harus didasari dengan keimanan yang tinggi kepada Allah SWT.

#### **5. Disiplin dan Bijaksana**

Cekapan dalam melakukan pekerjaannya dan menyelesaikannya dengan tepat waktu itu termasuk sifat dari disiplin, menegakkan disiplin kerja dan disiplin waktu baik secara perorangan/pribadi maupun bersama/kelompok. Disiplin yang baik adalah datang dari hati nurani yang mengajak untuk. Bijaksana berarti menegakkan keadilan dan konsekuen terhadap keputusan yang telah diambil dan tidak semena-mena, tidak seenaknya dalam bertindak dan mau menerima teguran bila salah, tidak kaku dan menang sendiri. Bijaksana tidak hanya dilihat dengan mentaati peraturan disiplin dan memberikan sanksi tetapi terlihat juga dalam berbagai kegiatan kepemimpinan yang lain seperti cara membagi tugas atau pekerjaan serta melimpahkan wewenang dan tanggung jawab dan memberi peluang yang sama dalam berpartisipasi untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Perilaku seorang pemimpin dihadapan para karyawan mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan diantaranya (Ahmad Ibrahim, 2006):

- 1) Menunjukkan suri tauladan yang baik atas semua aktivitas yang dilakukan.
- 2) Memiliki interaksi sosial yang baik dengan karyawan, konsen terhadap persoalan mereka dan berlaku adil.
- 3) Mengajak karyawan untuk menjalankan tugas dengan amanah.
- 4) Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan bawahan dan mendelegasikan beberapa wewenang.
- 5) Melakukan pengawasan dan audit terhadap kinerja karyawan secara amanah.

### Tipe-Tipe Kepemimpinan

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Aktivitas kepemimpinan memiliki varian yang beragam, corak tersebut dapat terlihat dari gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Pola kepemimpinan tersebut merupakan dasar dalam mengklarifikasikan varian. Varian tipe kepemimpinan memiliki empat gaya atau pola dasar, yaitu:

#### 1. Otokratik

Seorang pemimpin yang otokratik ingin memperlihatkan kekuasaannya dan ingin berkuasa. Bahkan berpendapat bahwa tanggungjawabnya sebagai pemimpin besar sekali (Soekarto, 1996). Model kepemimpinan ini biasanya disebut dengan pola individual, hanya dialah yang bertanggung jawab dalam kepemimpinannya, maju mundurnya lembaga yang dipimpinnya sangat bergantung kepadanya, dengan bekerja keras, teliti, dan tertib. Pemimpin yang demikian, menghendaki dan mengharapkan agar bawahannya juga harus bekerja dengan bersungguh-sungguh dan cemas kalau pekerjaan yang dilakukan bawahannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Selain itu, tipe kepemimpinan ini menuntut adanya tangan besi, pemimpin sering dipandang agresif dan tidak adil, sehingga banyak mengundang rasa kebencian pada lembaga yang dipimpinnya. Pemimpin tersebut biasanya selalu berperan sebagai pemain orkes tunggal dan berambisi untuk merajai situasi. Karena itu, pemimpin tersebut disebut keras (otokrat), ciriciri khasnya dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Pemimpin banyak berkata daripada berbuat dan tidak mampu memberi contoh
- 2) Pemimpin memberi perintah-perintah yang dipaksakan dan harus dipatuhi
- 3) Pemimpin menentukan kebijakan untuk semua pihak, tanpa berkonsultasi dengan para anggota
- 4) Pemimpin tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana-rencana yang akan datang, akan tetapi dia memberikan pada setiap anggota kelompoknya langkahlangkah segera yang harus mereka lakukan

5) Pemimpin memberikan pujian atau kritikan pribadi pada setiap anggota kelompoknya dengan inisiatif sendiri (Nur Fazillah, 2023).

#### 2. Demokratik

Pemimpin yang bertipe demokratik menafsirkan kemampuannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin yang hadir di tengah-tengah anggota kelompoknya. Pola kepemimpinan yang demokratik selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama (T. Rosmiati dan D. Achmad, 1998). Pada hakikatnya, kepemimpinan yang demokratik menunjukkan ciri-ciri yang tampak jelas dari dalam motivasi yang jujur, sabar, dan ikhlas dalam menjalankan semua aktivitas yang muncul dari dalam diri anggota kelompok, baik dari individu pemimpin. Ciri-ciri kepemimpinan yang demokratik antara lain:

- 1) Prosesnya meningkatkan kemampuan pribadi dalam usaha menyesuaikan diri, membantu memecahkan permasalahan, menolong untuk memperoleh kepuasan hati, memelihara gerak emosi, dan tumbuh dalam sikap dan tingkah laku yang matang
- 2) Kemampuan diukur sesuai dengan apa yang berlaku kepada orang-orang lain. Kepemimpinan itu tumbuh dari tindakan bersama untuk memecahkan permasalahan, dan bukan menjadi hak istimewa seseorang
- 3) Kepemimpinan tersebut muncul dari jumlah kelompok, dan bukan dari sumber luar. Oleh karena itu, sangatlah penting menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. Jika terjadi kesalahan, pemimpin yang demokratik berada di samping bawahannya yang berbuat kesalahan itu bukan untuk menindak atau menghukumnya, melainkan meluruskannya
- 4) Kepemimpinan harus dapat mengembangkan dan meningkatkan daya dan potensi setiap anggota kelompok untuk kebaikan umum
- 5) Kepemimpinan demokratik memiliki kemampuan untuk menyusun peraturan, sehingga menggambarkan secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan untuk mencapai tujuan
- 6) Kepemimpinan demokratik yang sangat positif ialah dengan cepat menunjukkan penghargaan kepada para bawahannya yang berprestasi tinggi (Nur Fazillah, 2023).

#### 3. Laissez Faire

Kepemimpinan yang bersifat laissez faire menginginkan anggota bawahannya diberikan banyak kebebasan (andil sesukanya), namun cenderung ke arah yang adil. Serta membiarkan bawahannya bekerja sesuka hatinya, berinisiatif, dan menurut kebijaksanaan sendiri. Bahkan menghargai usaha-usaha bawahannya, tidak menghalang-halangi mereka dalam pekerjaan, dan tidak diawasi bawahannya ketika mereka melaksanakan tugas (Soekarto, 1996). Model pemimpin ini sering memberikan kesempatan kepada para bawahannya

untuk membicarakan pandangan mereka di lembaga yang dipimpinnya. Pimpinan yang bersifat laissez faire sebenarnya bukan pemimpin. Sebagai akibatnya bawahannya pun selalu sibuk dengan kegemarannya masing-masing dan semua bekerja tanpa tujuan bersama. Ciri-ciri pemimpin yang bersifat laissez faire adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin bersikap pasif kurang kreatif, bahkan kurang tanggap terhadap situasi yang berkembang atau menganggap tidak ada kebutuhan yang penting
- 2) Tidak tegas, membiarkan hasil keputusan yang telah disepakati, bahkan keputusan dirinyalah yang paling baik
- 3) Kurang punya rasa tanggung jawab terutama terhadap penggunaan dana, apalagi terhadap pengeluaran dana yang besar
- 4) Jarang bermusyawarah karena dianggap dapat menjatuhkan wibawa, bahkan tidak ada perencanaan masa depan
- 5) Tidak berwibawa, sikap yang ceroboh, bicara kurang pada sasaran (sulit dimengerti)
- 6) Berlarut-larut dalam menyelesaikan masalah bahkan tidak pernah tuntas (K. Kartono, 2011).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut diatas, tipe pemimpin ini punya anggapan atau karakteristik utama yaitu segala sesuatu akan berjalan lancar sebagai mestinya, yang perlu dilakukan adalah mengawasi alur kegiatan organisasi sesuai dengan apa adanya. Peranan pemimpin dalam tipe ini biasanya sebagai "polisi lalu lintas" dengan anggapan bahwa anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat pada peraturan dan permainan yang berlaku. Dengan demikian peranan tipe kepemimpinan ini dianggap pasif.

#### 4. Musyawarah

Hakikat kepemimpinan Islam sangat dianjurkan untuk musyawarah karena dengan musyawarah dapat menghilangkan perasaan-perasaan yang bersifat negatif. Ciri-ciri pemimpin yang bersifat musyawarah dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Sharing informasi adalah dengan cara mendengar, mengevaluasi informasi sebelum menetapkan secara bersama dalam sebuah keputusan
- 2) Perencanaan, seorang pimpinan sebelum menetapkan/memutuskan masalah selalu mengajak bawahan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan atau langkah-langkah yang akan diambil dalam perumusan masalah bersama para anggotanya
- 3) Komitmen memegang teguh terhadap keputusan yang telah ditetapkan secara bersamasama dan untuk dilaksanakan secara bersama-sama, dan saling terbuka
- 4) Persamaan hak, tidak ada diskriminasi di antara sesama anggota, semua mendapatkan hak yang sama untuk mengeluarkan pendapat
- 5) Bijaksana, sebagaimana terjadi ketika Nabi Muhammad SAW. yang pernah digiring, diolok-olok, dilempari batu dan dipaksa berdiri apabila

terduduk karena letih, oleh budak-budak serta warga Thaif, Rasulullah ketika itu sebenarnya diberikan kemampuan untuk membalas kejahatan mereka terhadap dirinya, tapi justru beliau berdoa agar Allah memberikan petunjuk-Nya kepada mereka (A. Azzam, 2010).

#### B. Hasil Penelitian

##### Historis Madrasah Aliyah Swasta (Mas) Pkp Al-Hidayah

Pondok Pesantren dengan luas sekitar 16 hektar bernama Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Provinsi Jambi yang disingkat "PKP Al-Hidayah Provinsi Jambi" adalah Pondok Pesantren modern milik Pemerintah Provinsi Jambi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jambi Nomor. 228 Tahun 1983, yang dikeluarkan pada tanggal 14 Juni 1983 lalu dengan tujuan mulia untuk mempersiapkan kader-kader pembangunan di daerah Jambi dengan motto Berilmu, Beramal, Bertaqwa dan Terampil. Pondok pesantren yang berlokasi di jalan Marsda Surya Dharma, Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi ini hanya berjarak sekitar 4 Km dari Kantor Walikota Jambi, atau dapat ditempuh dengan waktu sekitar 17 menit menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) PKP Al-Hidayah Provinsi Jambi adalah jenjang pendidikan pertama yang dibangun oleh pengelola Pondok Karya Pembangunan (PKP) Al-Hidayah yang sebelumnya hanya bernama Madrasah Aliyah PKP AL-Hidayah Provinsi Jambi. Meski telah dibuka sejak tahun 1979, namun seiring dengan perubahan peraturan kementerian agama, maka Madrasah Aliyah dibagi menjadi dua, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) yang dinaungi oleh Kementerian Agama ini baru mendapat Nomor Statistik Madrasah (NSM) dengan Nomor: 131215710012, NPSN: 10507902 Tahun 1984. untuk status MAS sendiri saat itu berstatus terdaftar dan diakui oleh Departemen Agama RI pada tanggal 30 Desember 1992, lalu berubah menjadi Terakreditasi C oleh De-partemen dan terakreditasi "A" pada tanggal 6 September 2016 dan saat ini MAS PKP Al-Hidayah Jambi terakreditasi A (Unggul) sejak tanggal 11 November 2021.

##### Visi Misi Dan Tujuan Mas Pkp Al-Hidayah Jambi

**VISI:** Menjadi Lembaga Pendidikan Insan Qur'ani dan berdaya saing Internasional.

**MISI:** (1) Mengintegrasikan Kurikulum berbasis Al-Qur'an dengan realitas kehidupan, (2) Menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran yang Islami, Modern dan Dinamis, (3) Mengoptimalkan pelayanan Pendidikan dan Pengasuhan yang tepat dan memuaskan, (4) Melahirkan lulusan yang Unggul, Kompetitif dan Profesional (5) Mewujudkan Budaya Madrasah yang Santun, Aktif, Kreatif dan Inovatif di era Industri 4.0.

**TUJUAN:** Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang: Beriman dan Bertakwa

kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, dan menjadi Warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab.

### Temuan Penelitian

#### Konsep Kepemimpinan Islami

Berdasarkan wawancara bersama kepala madrasah swasta PKP Al-Hidayah yaitu ibu Wiwi Astuti, S.Th.I., M.Pd. mengenai konsep kepemimpinan Islami ini, beliau mengatakan: *"kepemimpinan Islami merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Kepemimpinan tidak sekedar menjalankan tugas administratif, melainkan menjadi sarana untuk membina, membimbing, dan mengarahkan seluruh warga madrasah agar mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Beliau juga berpendapat bahwa kepemimpinan yang Islami tentunya yang berlandaskan pada 4 sifat utama dari nabi Muhammad SAW yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Pemimpin yang Islami itu harus dilandasi oleh musyawarah, keadilan, dan keteladanan. Setiap keputusan penting diupayakan melalui diskusi bersama guru dan pihak terkait agar tercipta rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif"*. (Wawancara, 16 Desember 2025)

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah seorang guru/ustadzah yang ada di MAS PKP Al-Hidayah Jambi, yaitu ibu Wira Nurmalia, S.Pd., M.Si., beliau mengatakan: *"kepemimpinan Islami itu yang pasti setiap yang dilakukan itu mencotok daripada pemimpin umat yaitu nabi Muhammad SAW, menegakkan aturan-aturan sesuai dengan syariat Islam. Kemudian kami memandang bahwa kepemimpinan Islami tidak hanya berfokus pada kemampuan manajerial, tetapi juga pada akhlak dan tanggung jawab moral pemimpin. Kepemimpinan dianggap Islami apabila pemimpin mampu meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW"*. (Wawancara, 16 Desember 2025)

Dapat disimpulkan, konsep kepemimpinan Islami menurut Kepala Madrasah Aliyah PKP Al-Hidayah Jambi adalah kepemimpinan yang berorientasi pada amanah, keteladanan, dan nilai-nilai Islam, dengan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW serta mengedepankan musyawarah, keadilan, dan akhlakul karimah dalam mengelola madrasah. Sedangkan menurut guru di Madrasah Aliyah PKP Al-Hidayah Jambi, kepemimpinan Islami adalah kepemimpinan yang mengedepankan amanah, kejujuran, komunikasi yang baik, kebijaksanaan, serta keteladanan akhlak, dengan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupan madrasah.

#### Penerapan 4 Utama Nabi Dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Jambi menerapkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW melalui

pengamalan empat sifat utama Nabi, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, sebagai landasan dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Berdasarkan wawancara bersama kepala madrasah swasta PKP Al-Hidayah yaitu ibu Wiwi Astuti, S.Th.I., M.Pd. beliau mengatakan: *"mengenai 4 sifat utama nabi yang utama (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) sebisa mungkin tentunya akan saya terapkan apalagi ini di pondok dan saya sebagai pemimpin MAS, maka sangat perlu saya menerapkan 4 sifat utama nabi, agar menjadi percontohan bagi semua orang, ustadz dan ustadzah, santri dan santriwati. Sebisa mungkin harus berlaku jujur, harus menjaga kepercayaan yang telah diberikan, menyampaikan apa yang harus dan perlu disampaikan, dan tentunya harus cerdas"*. (Wawancara, 16 Desember 2025)

Berdasarkan observasi, kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Jambi menerapkan 4 sifat utama nabi, hal ini terbukti dengan beliau mampu menciptakan iklim pendidikan yang religius, harmonis, dan kondusif, kekeluargaan yang kuat, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran. (Observasi)

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah seorang guru/ustadzah yang ada di MAS PKP Al-Hidayah Jambi, yaitu ibu Wira Nurmalia, S.Pd., M.Si., beliau mengatakan: *"Kami menilai bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MAS PKP Al-Hidayah Jambi telah mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Tentunya penerapan 4 sifat utama Nabi tersebut memberikan dampak positif terhadap suasana kerja yang harmonis, kekeluargaan yang erat, meningkatkan motivasi guru, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang islami, beliau menambahkan bahwa tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah yaitu demokrasi dan transformasional, dimana pemimpin selalu melibatkan kami dan orang-orang sekitar dalam pengambilan suatu keputusan melalui musyawarah, diskusi, dan juga saran, pemimpin juga selalu memotivasi kami semua untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan organisasi, selalu ada komunikasi yang baik antar kami semua"*. (Wawancara, 16 Desember 2025)

Dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan pandangan guru dan temuan lapangan, kepala Madrasah Aliyah Swasta PKP Al-Hidayah Jambi dinilai telah menerapkan empat sifat utama Nabi Muhammad SAW (shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) dalam kepemimpinannya, meskipun pelaksanaannya masih terus diupayakan agar semakin optimal. Kemudian pemimpin juga menggunakan yang namanya tipe kepemimpinan demokratis dan transformasional dalam kepemimpinannya di MAS PKP Al-Hidayah Jambi.

### Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Yang Islami

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah swasta PKP Al-Hidayah yaitu ibu Wiwi Astuti, S.Th.I., M.Pd. beliau mengatakan: "Adapun faktor pendukung dalam mewujudkan kepemimpinan yang Islami ini salah satunya kita mempunyai tim yang mereka welcome dan solid kepada kita, setiap apapun keputusan yang akan diambil kita selalu berdasarkan hasil dari musyawarah, kemudian faktor lainnya yaitu lingkungan yang religius, dimana dengan adanya lingkungan religius dan baik tentunya ini juga menjadi salah satu daripada faktor pendukung". Sedangkan untuk faktor penghambat beliau mengatakan: "adapun untuk faktor penghambat salah satunya yaitu adanya beban administrasi yang tinggi, kemudian ada juga faktor tentang perbedaan pemikiran, karena setiap kita manusia pemikiran tentunya berbeda, ada yg setuju ada juga yang tidak setuju".(Wawancara, 16 Desember 2025)

Dapat disimpulkan, kepemimpinan Islami di MAS PKP Al-Hidayah Jambi didukung oleh kuatnya nilai keislaman lembaga, adanya tim yang solid dan kompak, serta lingkungan religius. Namun demikian, untuk penghambatnya yaitu adanya beban administrasi yang tinggi sekiranya perlu mendapat perhatian agar penerapan kepemimpinan Islami dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dan juga faktor individual yang tentu pasti ada yang berbeda cara pandangnya dengan kita sebagai pemimpin.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemimpin dan kepribadian pemimpin Islami di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) PKP Al-Hidayah Jambi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di madrasah tersebut telah berupaya menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Pemimpin dipandang tidak hanya sebagai pengelola lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai figur teladan yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT serta kepada seluruh warga madrasah.

Kepribadian pemimpin Islami di MAS PKP Al-Hidayah Jambi tercermin melalui upaya meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif dan transparan), dan fathanah (cerdas dan bijaksana). Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pengambilan keputusan, pola komunikasi, sikap adil, serta keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Selain itu, kepemimpinan Islami di MAS PKP Al-Hidayah Jambi juga ditandai dengan penerapan prinsip musyawarah (syura), keadilan, dan kepedulian terhadap guru serta peserta didik. Pemimpin berupaya menciptakan suasana kerja yang religius, harmonis, dan kondusif sehingga mendorong terciptanya kerja sama, rasa tanggung

jawab, dan semangat pengabdian sebagai bentuk ibadah.

### 5. REFERENSI

- Bernard Kurtner, "Bagaimana Menjadi Pemimpin yang Berhasil", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989).
- Abd. Wahab HS dan Umiarso, "Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Nur Efendi, "Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)", cetakan 1, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Didin Kurniadin dan Imam Macali, "Manajemen Pendidikan (Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan)", Cetakan I, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013).
- Ali As-Salus, "Imamah dan Khalifah: Dalam Tinjauan Syar'i", (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- U. Saefullah, "Manajemen Pendidikan Islam", Cetakan I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Ivan M. A., "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", Jurnal Psikologi, Vol. 43, No. 3, (2016), 194-206. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>.
- Zahro, F., "Nilai Fathonah dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo", JESTT, Vol. 2 No. 9 (2015), 751. DOI: <https://doi.org/10.20473/vol2iss20159pp745-758>
- Marzuki, "Meneladani Nabi Muhammad SAW dalam Kehidupan Sehari-hari", Humanika Vol. 8 No. 1, (Maret, 2008).
- Akdon, "Manajemen Pendidikan", Cetakan II, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Ahmad Ibrahim, A. S., "Manajemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Soekarto, I., "Bagaimana Kepemimpinan yang Baik", (Jakarta: Pramedia, 1996).
- Nur Fazillah, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam", Jurnal INTELEKTUALITA, Vol. 12 No. 1, (2023).
- Taty Rosmiati dan Dedy Achmad Kurniady, "Manajemen Kepemimpinan", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Nur Fazillah, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam", Jurnal INTELEKTUALITA, Vol. 12 No. 1, (2023). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v12i1.19261>
- Kartini Kartono, "Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?", (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).
- Abdurrahman Azzam, "The Greatest Leader (Kajian tentang Kepemimpinan Rasulullah

*Berdasarkan Sumber-sumber Sejarah yang Otentik*”, (Jakarta: Qisthi Press, 2010).